JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 261-266
E-ISSN: 3025-0544
https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA

Kamaliah

UPT. SMP Negeri 3 Nibung Hangus

Email : kkamaliah88@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implemenasi pembelajaran PAI berwawasan modersai beragama. Penelitian ini mneggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah diharapkan dapat: *pertama*, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan paresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartipasi dalam kegiatan sosaial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Moderasi, Beragama

ABSTRACT

This study aims to describe how the implementation of PAI learning with religious fashion insight. This research uses the method of literature study. The results showed that PAI learning with wasatiyah Islamic insight is expected to: first, students become more aware of the teachings of their own religion and aware of the reality of the teachings of other religions. Second, students are able to develop understanding and appreciation of other people's religions. Third, encourage students to participate in social activities in which various adherents of different religions are involved. Fourth, learners can develop all their own potential including their diversity potential so that they can control their own lives, and in this way they are more empowered.

Keywords: Learning, PAI, Moderation, Religion

Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka berdasarkan undang-undang ini sangat jelas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencapai kecerdasan yang kompleks dari peserta didik.

Disamping pendidikan umum, pendidikan agama juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari sebab undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 menjamin kewajiban pendidikan agama menjadi utama setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Pendidikan Agama Islam, merupakan Pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist (Ahmad & Tambak, 2017). Sebab Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan bagi kehidupan manusia (Yuristia, 2018). Sejak lahir seorang anak sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan itulah yang dapat merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Bahkan, Pendidikan memiliki peran penting bagi bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara pun dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Seperti halnya Indonesia, pemerintah Indonesia mengadakan program wajib belajar 12 tahun, yang terdiri dari jenjang SD,SMP, dan SMA se-derajat untuk dilaksanakan. Sehingga dengan adanya program tersebut, warga negara Indonesia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari Pendidikan yang dibelajarkan pada anak -anak bangsa, sejak usia dini, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah (SMA/SMK) bahkan perguruan tinggi, harus selalu mengedepankan pembelajaran humanis serta konsekuensi multikultural dan kemajemukan, pemahaman multikultural membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai bahkan menjunjung tinggi pluralitas atau kemajemukan itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada pusaran keberagaman, kemajemukan dengan pradigma Pendidikan yang sifatnya multikultural, multidimensi dan tidak berada pada ruang hampa, sehingga hal ini mengisyaratkan bahwa individu pemangku pendidikan, pelaku pendidikan, objek, pemanfaat hasil Pendidikan harus mampu belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, sebagai bagian pengembangan atau transformasi diri, Lembaga Pendidikan, strategi, model atau bahkan teknik proses pembelajaran (Arif, 2012).

Konflik di berbagai daerah sering terjadi disebabkan oleh perbedaan kelompok masyarakat, atau bahkan agama, misalnya saja ada yang mengatasnamakan agama dan kepercayaan membakar rumah ibadah, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggungjawab, bom bunuh diri, radikalisme, diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi (Muthahhari, 2007). Tentu saja gambaran peristiwa kekerasan di atas merupakan akibat propaganda negatif dari bangsa indonesia yang memiliki agama suku, ras dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme terjadi karena ketersinggungan antar golongan, antar kelompok, antar suku dan budaya, antar penganut agama, maka kejadian tersebut Jika tidak dikelola dengan baik, akan menjadi bom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Dengan konsekuensi logis yang digambarkan di atas Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting sebagai bagian tugas pembelajaran yang menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth, bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim, dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ditengah kemajmukan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan dan gaungkan. Konten materi pendidikan agama islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Karena dengan pahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pengelolalan pendidikan Islam sebenarnya mampu berperan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan luas sehingga mampu beragama secara proporsional (Salminawati & Napitupulu, 2023).

Tampaknya dalam praktek keseharian dapat disaksikan dalam keberagamaan, bahwa antara dua dimensi (amal dan iman) sering tampak tidak berimbang (Harto & Tastin, 2019). Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Ini disebabkan disatu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkannya dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman (ortodoksi) dan nilai amal (ortopraksis) dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua hal di atas, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai agama yang hanya sarat dengan doktrin-doktrin sakral, praktek ritual, himbauan moralitas, tidak memihak kaum lemah, tidak menyentuh persoalan-persoalan konkrit dalam masyarakat, egois, individualis, dan seterusnya. Padahal kita tahu, Islam dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokomen). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatf, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pembelajaran PAI

Kurikulum PAI mempunyai garis yang jelas dan tegas (*qath'i* dan mutlak), jika dalam ajaran islam sesuatu tersebut ditetapkan sebagai wajib, maka semua umat islam berkewajiban untuk melaksanakannya, demikian pula sebaliknya, jika dalam ajaran islam menegaskan bahwa sesuatu itu haram dan harus ditinggalkan, maka semua kaum muslimin wajib meninggalkannya. Bagi orang yang melanggar kewajiban dan larangan yang telah digariskan dalam islam konsekwensinya ia akan mendapat sanksinya tidak didunia diakhirat sudah pasti.

Berbeda dengan kurikulum umum, ia bersifat netral atau moderat artinya tidak memihak, dengan demikiaan kurikulum tersebut diberikan kepada siswa terserah mereka, apakah pengetahuan yang diperolehnya mau diamalkan atau tidak hal ini didasarkan kepada untung dan rugi dan pertimbangan pribadi yang bersangkutan.

Agama bagi seseorang dalam tingkatan status apapun, baik ia orang kaya, atau orang miskin, pejabat atau rakyat jelata, pada saat bagaimanapun saat gembira atau sedih, sehat atau sakit. Pengetahuan agama ini tetap aktual dan fungsional, terpakai dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak ada satu ajaran yang sekomplit dan selengkap ajaran islam, yaitu seorang muslim diatur oleh islam sejak dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, dari hal-hal yang kecil masuk ke WC sampai kepada menjadi dan mengelola negara semua diatur dalam islam. Aturan-aturan tersebut 14 abad yang silam sampai sekarang dan yang akan datang akan tetap uptodate dan fungsional. Ajaran islam yang terkandung dalam kurikulum PAI berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Berbeda kurikulum pengetahuan lain yang bersifat nisbi dan relatif berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi tertentu. Tidak jarang kita menemukan teori-teori yang dianggap hebat dan menggemparkan dunia namun belakangan ini teori-teori tersebut tertolak. Bahkan ada sesuatu yang dianggap buruk pada masa lalu dianggap masalah biasa atau baik sekarang, atau sebaliknya.

Peserta didik yang tinggal dirumah bersama-sama dengan keluarganya sebenarnya secara langsung atau tidak langsung. Mereka sudah terisi pengetahuan agamanya, apa yang telah dimiliki peserta didik harus menjadi perhatian guru. Pengajaran kurikulum PAI disekolah berfungsi mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar lebih berkembang secara optimal dan meluruskan pengetahuan peserta didik yang kurang tepat. Dengan demikian pengajaran agama di sekolah tidak memulai dari nol sama sekali. Tetapi karena peserta didik datangnya dari macam-macam keluarga yang pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama bervariasi, maka guru harus dapat menyamakan persepsi mereka terlebih dahulu.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami (Rafsanjani, 2019). Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI

Profile karakter muslim moderat yaitu berperilaku normal (*tawassut*) di dalam mengimplementasikan ajaran agama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah (Waseno & Sekarinasih, 2021). Dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Inilah watak *rahmah* bagi Islam moderat Indonesia.

Wasathiyah (sikap moderat) dalam Islam, tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan (Nur, 2015). Adapun aspek-aspek sikap moderat yaitu: *Pertama*, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifikdoktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau

fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep *ukhuwah Islamiyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep *ukhuwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep *ukhuwah basyariyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahim, 7) mejauhi perbuatan maksiat 8) medoakan orang lain 9) berlomba-lomba dalam kebaikan 10) Ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan *muamalah.* 2) Perioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.

Kesimpulan

Pembelajaran PAI berwawasan Islam wasatiyah diharapkan dapat: *pertama*, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua,* peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan paresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga,* mendorong peserta didik untuk berpartipasi dalam kegiatan sosaial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat,* peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

Daftar Pustaka

Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2017). Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2(1), 89-110.

Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 1-18.

Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 18(1), 89-110.

Muthahhari, M. (2007). Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci. Bandung: Mizan Pustaka.

Nur, A. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). Jurnal An-Nur, 4(2).

Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. Profetika: Jurnal Studi Islam, 16-29.

Salminawati, S., & Napitupulu, D. S. (2023). The Concept of Religious Moderation from Islamic Educational Philosophy Perspectives. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 2(2), 11-16.

Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curiculum Di Perguruan Tinggi. EDUCANDUM, 7(1), 91-103.

Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya, 2(1), 1-13.